

MAKNA KATA EKKLESIA BERDASARKAN MATIUS 16:18  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA  
MASA KINI

Firman Christian  
sttjaffraymakassar@yahoo.co.id  
Robi Panggarra  
sttjaffraymakassar@yahoo.ci.id

ABSTRAK

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah: Pertama, untuk menganalisis dan menafsirkan makna dari kata ekklesia berdasarkan konsep kitab Matius 16:18. Kedua, untuk membahas bagaimana mengimplementasikan kata ekklesia dalam kekristenan masa kini.

Metode penelitian yang digunakan penulis di antaranya adalah: Pertama, Metode analisis kitab dalam hal ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mencakup teologi eksegesis dan kajian Alkitab untuk memahami teks yang sesuai dengan konsep yang ada di dalam Matius 16:18. Penulis tidak melakukan penelitian lapangan, tetapi hanya menggunakan metode penelitian literatur (*library research*). Kedua, Komparasi, yaitu mengadakan perbandingan-perbandingan untuk melihat kesamaan atau perbedaan teks yang berkaitan dengan objek penelitian (kata ekklesia).

Berdasarkan hasil uraian penulis dalam karya ilmiah tentang makna kata ekklesia berdasarkan Matius 16:18 dan implementasinya dalam kehidupan orang percaya masa kini, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus yang adalah Mesias. Oleh sebab itu gereja harus hidup berdasarkan firman Tuhan dan pengakuan iman yang benar. Kedua, masih banyak orang percaya yang belum menyadari bahwa dirinya adalah anggota ekklesia dan memilih untuk menjalani pertumbuhannya secara pribadi dan terpisah dari orang-orang percaya lainnya. Ketiga, gereja juga merupakan sidang yang dipimpin oleh Kristus yang mempedulikan kepentingan kotanya, tidak hanya dalam aspek rohani tetapi juga gereja dapat berperan dalam aspek sosial, ekonomi dan kesehatan. Gereja akan membawa dampak positif dan kehadirannya akan dirasakan dan diterima baik.

Kata Kunci: Ekklesia, Matius 16:1, Kehidupan Orang Percaya Masa Kini

PENDAHULUAN

### *Latar Belakang*

Orang-orang yang telah menerima Kristus di dalam hatinya adalah orang-orang yang disebut sebagai anak-anak Allah, “yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya.” (Yohanes 1:12). Firman Tuhan mengatakan bahwa orang-orang percaya adalah orang-orang yang telah dikuduskan oleh Allah, “...yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib” (I Petrus 2:9). Tuhan memanggil orang-orang yang dipilih-Nya bukan untuk tinggal diam untuk menantikan janji yang telah diberikan bagi orang percaya, tetapi untuk bersekutu dan bersatu sama seperti Kristus dan Bapa adalah satu. Panggilan ini luhur. Anak-anak Allah mewakili sang Pencipta semesta raya dan dimampukan hidup bebas dari pencemaran dunia.<sup>1</sup>

Kitab Kisah Para Rasul 11:26 memberikan keterangan, bahwa orang-orang yang percaya kepada Kristus atau para pengikut Kristus pertama kali disebut “Kristen” di Antiokhia. Dalam Kitab Perjanjian Baru kelompok Kristen tidak disebut gereja melainkan jemaat. Kata “jemaat” digunakan untuk padanan kata Yunani ἐκκλησία (*ekklēsia*), yaitu kata umum dalam bahasa Yunani bagi pertemuan orang-orang.<sup>2</sup> Martin B. Dainton mengatakan,

Dari semula setiap warga *ekklēsia* itu memiliki perasaan menyatu yang kuat dengan Tuhan Yesus Kristus. Juga antara sesama mereka yang satu dengan yang lain, sehingga walaupun mereka terpencar-pencar, mereka tetap merupakan satu masyarakat khas di dunia ini, satu-satunya *ekklēsia* dari Tuhan Yesus... Demikian pula orang Kristen perdana menganggap diri mereka adalah warga *ekklēsia* yang sama, kendati mereka terpencar-pencar di seluruh dunia.<sup>3</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa jemaat (*ekklēsia*) memiliki ikatan yang sangat erat dan kuat, sehingga tidak dapat dihilangkan sekalipun dipisahkan oleh jarak. Dengan kata lain, jemaat ini bersifat universal (*Am*) yang berarti, “gereja adalah persekutuan seluruh dunia dari orang-orang percaya yang kepalanya adalah Kristus. Kudus karena diikuduskan bagi Allah; *am* karena menjangkau seluruh umat Kristen dimanapun juga,”<sup>4</sup> dan menekankan keutuhan sebagai sesama anggota yang berpusat hanya pada satu pribadi, yaitu Yesus Kristus.

Akan tetapi, pada kenyataannya dewasa ini ada jemaat (*ekklēsia*) yang membangun tembok pemisah dengan sesama anggota *ekklēsia* dan menganggap diri atau kelompoknya lebih benar sedangkan yang lain kurang benar.

---

<sup>1</sup> W. Stanley Heath, *Buku Makalah Seminar Pertumbuhan Gereja* ( Jakarta, Panitia SPG '89, 1990), 44.

<sup>2</sup> Martin B. Dainton, *Gereja dan Bergereja Apa dan Bagaimana* ( Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 11-12.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 12-13.

<sup>4</sup> Stephen Tong, *Kristen Sejati* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2005), 68.

Beberapa gereja lebih ekstrim lagi menganggap sesat kelompok yang lain, sehingga tidak jarang terjadi penolakan-penolakan dan timbul sikap tertutup. Ini dapat mengakibatkan jemaat kurang memberi dampak bagi lingkungan sekitar dan bahkan menunjukkan kesaksian yang kurang baik bagi orang lain yang bukan merupakan anggota *ekkklesia*. Hal ini juga dapat menghambat penyebaran injil kepada dunia, karena secara sadar atau tidak, praktek hidup orang-orang percaya yang merupakan anggota *ekkklesia* akan berintegrasi dengan praktek-praktek penginjilan.

Setiap kelompok orang Kristen di dunia ini, yang paling kecil hingga yang paling besar, dalam istilah Luther yang termasyur adalah *justus et peccator* (sekaligus benar dan berdosa). Namun jika mereka mengakui Yesus adalah Tuhan mereka, maka kelompok itu dapat dianggap jemaat Kristen.<sup>5</sup> Jadi, jemaat (*ekkklesia*) Kristen adalah siapa saja yang menerima dan mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan secara pribadi. Merekalah pengikut Kristus yang terpanggil untuk menjadi milik-Nya dan kembali memberitakan tentang Dia kepada dunia. Oleh sebab itu, ini harus menjadi visi bagi setiap anggota *ekkklesia*, bahwa Kristus harus menjadi pusat (kristosentris) dan segala-galanya bagi tubuh-Nya.

Sayogyanya anggota *ekkklesia* yang memiliki perasaan yang menyatu dan ikatan yang sangat erat di dalam Tuhan Yesus Kristus pasti akan menjaga keutuhan yang telah dimiliki dengan menunjukkan sikap yang saling menerima. Namun pada kenyataannya masih ada beberapa kelompok atau organisasi orang percaya yang membangun tembok pemisah dan cenderung mengutamakan kepentingan mereka yang ada di dalamnya.

Melihat kenyataan yang sedang terjadi dalam jemaat (*ekkklesia*), maka penulis menganggap penting untuk mengetahui apa yang merupakan makna dari kata *Ekklesia* dan bagaimana seharusnya makna kata itu menjiwai persekutuan umat Allah. Hal inilah yang kemudian memotivasi penulis untuk melihat apa yang menjadi visi Tuhan Yesus dalam jemaat-Nya. Serta sekaligus melatar belakangi penulis untuk menulis karya ilmiah yang berjudul: "MAKNA KATA EKKLESIA BERDASARKAN MATIUS 16:18 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA MASA KINI".

---

<sup>5</sup> Ibid, 14-15.

### ***Masalah Pokok***

Dengan melihat latar belakang di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam karya ilmiah ini adalah

Pertama, Apa sebenarnya makna dari kata *ekkklesia* menurut Matius 16:18?

Kedua, Bagaimana mengimplementasikan makna dari kata *ekkklesia* dalam kekristenan masa kini?

### ***Tujuan Penulisan***

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah:

Pertama, untuk menganalisis dan menafsirkan makna dari kata *ekkklesia* berdasarkan konsep kitab Matius 16:18.

Kedua, untuk membahas bagaimana mengimplementasikan kata *ekkklesia* dalam kekristenan masa kini.

### ***Manfaat Penulisan***

Adapun manfaat dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Bermanfaat untuk menambah wawasan dan pemahaman pembaca tentang arti kata *Ekklesia*.

Kedua, Memberi sumbangsih ilmu pengetahuan dalam bidang studi teologi tentang makna dari kata *ekkklesia*.

Ketiga, Sebagai bahan masukan bagi penulis sendiri dalam pelayanan di masa mendatang.

Keempat, Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program studi strata satu (S1) di sekolah tinggi theologia Jaffray Makassar.

### ***Metode Penulisan***

Metode penelitian yang digunakan penulis di antaranya adalah:

Pertama, Metode analisis kitab dalam hal ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mencakup teologi eksegesis dan kajian Alkitab untuk memahami teks yang sesuai dengan konsep yang ada di dalam Matius 16:18. Penulis tidak melakukan penelitian lapangan, tetapi hanya menggunakan metode penelitian literatur (*library research*).

Kedua, Komparasi, yaitu mengadakan perbandingan-perbandingan untuk melihat kesamaan atau perbedaan teks yang berkaitan dengan objek penelitian (kata *ekkklesia*).

### ***Batasan Penulisan***

Mengingat luasnya pengertian kata *ekkklesia*, yang ditulis dalam Alkitab, maka penulisan karya ilmiah ini hanya akan khusus membahas konsep *ekkklesia*

di dalam kitab Matius 16:18. Kemudian mengambil ayat-ayat firman Tuhan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang ada kaitannya dengan penulisan karya ilmiah ini sebagai ayat referensi silang.

## EKSEGESIS MATIUS 16:13-18

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksegesis berarti penjelasan atau penafsiran teks.<sup>6</sup> Sesuai dengan pengertian tersebut maka penulis akan mengadakan analisa dan melakukan penelitian terhadap teks Matius 16:18 kemudian memberikan penafsiran yang merupakan hasil dari proses eksegesis.

### *Latar Belakang Konteks Matius 16:13-20*

Dalam penulisan ini, penulis menganggap penting untuk menyelidiki kata *ekklisia* lebih dalam lagi, dengan menganalisa konteks di mana kata *ekklisia* dicatat dalam Matius 16:13-18.

Ayat 13, "Setelah Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?" Dalam perjalanan pelayanan-Nya, Yesus tiba disebuah kota yang bernama Kaisarea<sup>7</sup>. Kaisarea Filipi dulunya disebut Paneas. Kota itu dibangun kembali oleh Filipus raja wilayah yang menamainya Kaisarea sebagai penghormatan kepada Kaisar Agustus, dan Filipi untuk membedakannya dengan kota-kota lain yang menggunakan nama itu untuk menghormati kaisar.<sup>8</sup> Di kota inilah Yesus memberikan pertanyaan kepada murid-murid-Nya tentang pribadi-Nya. Kaisarea merupakan kota tempat kediaman raja-raja dari wangsa Herodes dan para wali negeri Roma. Di kota ini terdapat bangunan-bangunan yang megah dan gedung-gedung pemerintahan Romawi, selain itu kota ini juga adalah pusat perdagangan yang baik dan ramai.<sup>9</sup> Dengan kata lain, kota ini adalah kota yang sudah maju.

Melihat latar belakang kota Kaisarea, dapat dilihat bahwa kota ini pasti merupakan kota yang menjadi perhatian pemerintahan Romawi pada masa itu. Sehingga mungkin tidak asing bagi rakyatnya jika kegiatan-kegiatan pemerintahan dilakukan juga di daerah ini. Dengan demikian, istilah-istilah

---

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. eksegesis.

<sup>7</sup> Yesus mengajak murid-murid-Nya berjalan-jalan di wilayah orang non Yahudi. Daerah ini merupakan pusat dari berbagai agama: pusat penyembahan baal, tempat kuil dewa orang Yunani yaitu Pan, dan tempat Herodes membangun kuil untuk menghormati kaisar Agustus. (Jimmy Oentoro, *Gereja Impian*, hal.40)

<sup>8</sup> *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3* (Jakarta: BPK Gunung Mullia, 1982), 101.

<sup>9</sup> *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 493.

dalam pemerintahan Romawi dapat dikenal oleh masyarakat, termasuk istilah *ekkklesia*.

Di bagian akhir ayat 13 ini Tuhan Yesus memberikan sebuah pertanyaan kepada murid-murid-Nya tentang pandangan orang-orang terhadap Anak Manusia<sup>10</sup>. Matius mencatat perkataan Yesus, ἡρώτα τοὺς μαθητὰς αὐτοῦ λέγων· τίνα λέγουσιν οἱ ἄνθρωποι εἶναι τὸν υἱὸν τοῦ ἀνθρώπου<sup>11</sup> (*hemera tous matetas autou legon tina legousin hoi anthropoi einai ton huion tou anthropou*) yang artinya, Ia menanyai murid-murid-Nya, berkata: “orang-orang mengatakan, siapakah Anak Manusia itu?”. Dalam bagian ini, sepertinya Yesus ingin mendengar dari para murid tentang pandangan orang-orang (di luar kedua belas murid) tentang siapa diri-Nya. ἄνθρωποι = kata benda yang berkedudukan sebagai objek, jamak, maskulin dari kata dasar ἄνθρωπος / *anthropos*<sup>12</sup> = orang-orang. Ini menunjukkan bahwa Yesus menanyakan pendapat orang-orang yang bukan kumpulan para murid, yaitu pandangan yang sedang beredar pada masa itu mengenai siapa Yesus (λέγουσιν = kata kerja aktif yang dilakukan oleh orang ketiga jamak dari kata dasar λέγω/lego<sup>13</sup> = ‘mereka’ sedang berkata/mengatakan). Sekali lagi kata λέγουσιν (*legousin*) menunjukkan bahwa Yesus ingin mendengar dari para murid pandangan orang luar terhadap diri-Nya.

Sebagai seorang tokoh yang sedang “populer” pada masa itu, Yesus yang dikenal sebagai pengajar dan pribadi yang dapat mengadakan banyak mujizat, tentu ada banyak tanggapan tentang Dia dan Yesus seolah-olah ingin mendengar dari mulut murid-murid-Nya sendiri dengan mengajukan pertanyaan “kata orang, siapakah Anak Manusia itu?”

Ayat 14, Jawab mereka: "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia dan ada pula yang mengatakan: Yeremia atau salah seorang dari para nabi". Murid-murid Yesus mengetahui apa yang orang-orang

---

<sup>10</sup> Yesus sering menyebut diri-Nya Anak Manusia. Dalam Mrk. 8:38;13:26; 14:62; Luk. 17:24; 21:27 dst, ia memakai jelas sebutan itu untuk menerangkan watak dan misinya berkaitan dengan pengelihatannya dalam Dan 7:13. Dengan menyamakan diri-Nya ‘Anak Manusia’ yang kepada-Nya telah diberikan kuasa yang kekal untuk memerintah semua bangsa, Yesus mengumumkan bahwa Dialah Mesias yang ditentukan Allah. Anak Allah yang merendahkan diri-Nya menjadi manusia sejati adalah serentak pemenang yang kekal. Tuhan Yesus memberikan juga arti baru dan yang lebih luas pada istilah PL ‘Anak Manusia’ itu. Ini jelas dari betapa seringnya Ia memakai sebutan khas ini mengacu pada diri-Nya berkaitan dengan keharusan-Nya menderita dan mati di kayu salib. (*Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, s.v. ‘Yesus Kristus’)

<sup>11</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 91.

<sup>12</sup> *Ibid.*, Jilid II., 75.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 482.

lain katakan tentang siapa Yesus. Mereka memberikan jawaban yang mereka ketahui dari masyarakat luas tentang Yesus, yang mana sebagian orang mengatakan Yesus adalah Yohanes pembaptis, sebagian lagi mengatakan Yesus adalah Elia (dalam kepercayaan orang Yahudi, Elia memang diharapkan untuk datang kembali karena telah dinubuatkan dalam Maleakhi 4:5)<sup>14</sup>, ada juga yang mengatakan bahwa Dia adalah nabi Yeremia atau salah seorang dari para nabi jawaban ini sesuai dengan apa yang beredar di masyarakat.

Pengenalan masyarakat luas yang notabene belum mengenal Yesus sejauh murid-murid mengenal-Nya dapat menjadi perbandingan pengetahuan tentang sang-Mesias. Masyarakat luas bisa saja memiliki hipotesa bahwa Yesus adalah Yohanes Pembaptis, Elia atau Yeremia karena mereka mengenal Yesus sebatas pengelihatannya terhadap mujizat-mujizat<sup>15</sup> yang Yesus buat dan dihubungkan dengan nubuatan-nubuatan dalam Perjanjian Lama, seperti nubuat tentang kedatangan nabi Elia pada hari TUHAN (Maleakhi 4:5), tetapi bagi kedua belas murid yang selalu beserta Yesus dalam perjalanan pelayanan, pengenalan tentang pribadi Yesus tidaklah sebatas pengenalan bahwa Yesus sebagai seorang nabi, tetapi sebagai seorang Mesias (Mat. 16:15).

Ayat 15-16, "Lalu Yesus bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" (16) Maka jawab Simon Petrus: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" Dalam ayat (15) Yesus mengajukan pertanyaan-Nya yang kedua. Kali ini Yesus ingin mendengarkan langsung dari mulut murid-murid-Nya pengenalan mereka terhadap diri-Nya. Yesus mengatakan, "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" (15). Sekalipun pertanyaan ini hanya dijawab oleh Petrus, bukan berarti pertanyaan ini hanya ditujukan kepadanya seorang yang dianggap sebagai representasi kedua belas murid. Yesus memberikan pertanyaan ini kepada semua murid yang bersama-sama dengan Dia. Matius mencatat perkataan Yesus, ὑμεῖς δὲ τίνα με λέγετε εἶναι,<sup>16</sup> (*humeis de tina me legete einai?*) jika diterjemahkan sesuai dengan tata bahasa Indonesia maka dapat diartikan "tetapi kamu mengatakan, siapakah Aku?". Kata ὑμεῖς (*humeis*). Kata ini adalah kata pengganti untuk menunjukkan objek yang berkedudukan sebagai orang kedua jamak (kamu). Yesus mengarahkan

---

<sup>14</sup> *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3* (Jakarta: BPK Gunung Mullia, 1982), 101.

<sup>15</sup> Sepanjang perjalanan pelayanan Yesus di dunia, Ia melakukan banyak sekali mujizat, seperti mujizat dalam perkawinan di Kana, mujizat kesembuhan, membangkitkan orang yang mati, pengusiran roh-roh jahat, memberi makan ribuan orang dan banyak mujizat yang lain. Hal lain juga dalam pemberitaan dan pengajaran-Nya tentang Kerajaan Sorga mengakibatkan banyak orang yang diberkati dan bertobat. Ini membuat pribadi Yesus bukanlah seorang yang asing lagi di antara masyarakat luas. Ini dibuktikan dengan banyaknya orang yang mengikuti Yesus ketika Ia mengajar dari kota ke kota dan pada akhirnya pengikut-Nya menjadi bertambah banyak.

<sup>16</sup> Hasan Sutanto, *Ibid.*

pertanyaan kepada semua murid yang ikut bersama dengan-Nya, tanpa terkecuali dan tanpa spesifikasi kepada Petrus yang menjawab pertanyaan tersebut. Namun ada kemungkinan petrus merupakan seorang juru bicara dari keduabelas murid, yang tentu sudah sering membicarakan sifat-sifat kemesian Yesus di antara diri mereka.<sup>17</sup> Jika melihat kembali latar belakang Petrus yang merupakan murid Yesus yang pertama dipanggil; ia juga merupakan seorang dari ketiga murid yang akrab dengan Guru mereka (Mrk 5:37; 9:2; 14:33),<sup>18</sup> maka sangat wajar jika Petrus memberikan jawaban untuk mewakili rekan-rekannya sesama murid Yesus sebagai jurubicara atau sebagai seorang yang vokal berbicara, dan tidak bermaksud menunjukkan bahwa kualitas pengenalannya lebih baik dari pada murid yang lain.

Petrus memberi jawaban dalam ayat 16, *σὺ εἶ ὁ Χριστὸς ὁ Υἱὸς τοῦ Θεοῦ τοῦ ζῶντος*<sup>19</sup> (*su ei ho Kristus ho huios tou Theou tou zontos*), “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!” *Χριστὸς* (*Khristos*) berarti Dia yang telah diurapi. Kata Kristus merupakan terjemahan bahasa Yunani untuk kata Mesias di bahasa Ibrani dan Aram. Kristus adalah nama dari Tuhan Yesus sedangkan Mesias adalah sebutan kehormatan. Dalam Perjanjian baru kata ini digunakan sebanyak 529 kali<sup>20</sup>. Ini menunjukkan bahwa gelar “Mesias” adalah gelar yang menjadi identitas Yesus yang sesungguhnya.

Di zaman Perjanjian Lama gelar *Mashiah* dikenakan kepada seseorang yang diutus oleh Allah untuk melakukan tugas tertentu. Gelar ini pertamanya digunakan untuk seorang raja, sebagai orang yang diurapi oleh Yahweh (1 Sam. 16:3, 12-13; 2 Sam. 2:4, 7; Mzm. 89:20; 2 Taw. 11:3;14:8). Kemudian digunakan untuk raja-raja keturunan Daud dan juga raja-raja lain. Pengurapan terhadap seorang raja merupakan bagian dari suatu upacara pengangkatan raja ke atas takhta.<sup>21</sup> Dengan demikian, konsep tentang Mesias merupakan konsep yang telah ada sejak zaman Perjanjian Lama dan memiliki makna yang sama dengan kata Mesias yang diucapkan oleh Petrus, yaitu berbicara tentang pengurapan dari Tuhan. Dengan demikian, Konsep tentang Mesias sudah tentu diketahui oleh para murid (Petrus secara khusus) yang berlatar belakang Yahudi sebelum mereka menyebutkannya sebagai gelar Yesus yang mereka kenali, dan besar kemungkinan bahwa konsep “Mesias” yang diidentifikasi dengan Yesus oleh para murid adalah Ia sebagai Seorang Raja yang akan memimpin Israel.

---

<sup>17</sup> *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3* (Jakarta: BPK Gunung Mullia, 1982), 101.

<sup>18</sup> *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 256.

<sup>19</sup> Hasan Sutanto., *Ibid.* 818

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Samuel Benyamin Hakh, *Pemberitaan tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik* (Bandung: jurnal Info Media, 2007), 130.

Selanjutnya dalam bagian ini hanya Matius yang menambahkan kata-kata “Anak Allah yang hidup”, walaupun Lukas Menulis “Mesias dari Allah”. Kemesiasan yang mendapat pengakuan seperti itu adalah lebih dari apa yang dikira dan diharapkan oleh orang Yahudi pada waktu itu.<sup>22</sup> Lebih dari seorang Raja yang diharapkan untuk membawa Israel bangkit secara fisik dan politik, yaitu Raja yang akan menyelamatkan umat-Nya dari keterputusan dosa dan maut.

Ayat 17, “Kata Yesus kepadanya: “Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga”. Yesus menanggapi jawaban Petrus tentang diri-Nya dengan mengatakan, “Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakannya kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga” (Mat. 16:17). Simon bin Yunus adalah terjemahan dari nama lengkapnya dalam bahasa Aram ‘Simon Bar-Yona’.

Kata pertama yang diucapkan oleh Yesus kepada Petrus adalah μακάριος (*makarios*), yaitu sebuah kata sifat yang dapat diartikan, ‘yang berbahagia, yang penuh bahagia, yang diberkati, yang penuh berkat’.<sup>23</sup> Tuhan Yesus menyatakan kepada Petrus bahwa dirinya adalah seseorang yang penuh dengan bahagia karena ia memiliki pengenalan yang benar tentang Gurunya. Kebahagiaan yang menjadi bagian diri Petrus bukanlah kebahagiaan yang biasa tetapi merupakan *supremely blest*<sup>24</sup> atau kebahagiaan atau berkat yang tertinggi (amat sangat diebrkati/berbahagia). Penggunaan kata μακάριος dalam Perjanjian Baru digunakan untuk menunjukkan kebahagiaan yang tidak bersifat sementara melainkan untuk menunjukkan suatu kebahagiaan yang kekal. Yesus menggunakan kata μακάριος dalam setiap pengajaran-Nya tentang hal Kerajaan Sorga, untuk menunjukkan suatu berkat yang luar biasa, yang merupakan berkat dari Bapa. Kata ini berulang kali diucapkan oleh Yesus dalam Matius 5:1-12 yang dikenal dengan “Khotbah di Bukit”. Juga dipakai dalam perumpamaan-perumpamaan Yesus tentang hal Kerajaan Sorga (Mat. 4:46; Luk. 12:37-38,43). Makna kebahagiaan atau berkat yang terkandung di dalamnya adalah kebahagiaan yang amat tinggi dan besar.

Dalam konteks Matius 16:13-18 Tuhan Yesus mengatakan bahwa Petrus adalah orang yang sangat diberkati dan berbahagia karena memiliki pengenalan tentang Yesus. Dengan demikian pengenalan yang benar tentang Yesus yang adalah Mesias akan mendatangkan berkat kebahagiaan bagi mereka yang mengenalnya.

---

<sup>22</sup> *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3* (Jakarta: BPK Gunung Mullia, 1982), 101.

<sup>23</sup> Hasan Sutanto., *Ibid*, 498

<sup>24</sup> *The New Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*, s.v. μακάριος.

Yesus melanjutkan perkataan-Nya kepada Petrus dengan mengatakan “...sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan bapa-Ku yang di sorga.” Ini menunjukkan bahwa pengenalan Petrus bukan didasarkan pada pemberitahuan oleh orang lain. Tidak ada pihak ketiga (manusia lain) yang memberitahukan kepada Petrus tentang pribadi Yesus. Matius menulis, bahwa bukan manusia (darah dan daging) yang menyatakan itu. Kata “menyatakan” diterjemahkan dari bahasa Yunani, ἀπεκάλυψέν (*apekalumen*) , yaitu kata kerja yang dilakukan oleh orang ketiga tunggal. ini berarti bahwa benar-benar tidak ada pengaruh dari orang lain (manusia) dalam pengenalan Petrus tentang Yesus yang adalah Mesias.<sup>25</sup> Dalam bukunya yang berjudul *Teologi Matius*, David Iman Santoso mengutip perkataan John Maier yang berkata, “*Peter’s faith is totally gift from God... the apocalyptic mystery, which has remained hidden to the wise has been revealed by the Father’s good pleasure to a mere untutored child like Peter.*”<sup>26</sup> Jika diterjemahkan secara bebas maka artinya, “iman Petrus benar-benar suatu karunia dari Tuhan... misteri apokaliptik yang tetap tersembunyi dari orang bijak telah diungkapkan oleh kesenangan dari Bapa kepada anak tidak berpendidikan seperti Petrus”. Pewahyuan Allah kepada Petrus menjadi satu-satunya alasan mengapa Petrus mengenal Yesus dengan benar. Jika melihat latar belakang Simon yang kemudian disebut Petrus, memang benar jika Maier mengatakan, bahwa ia bukanlah orang yang berpendidikan tinggi, ia adalah seorang anak yang lahir di dalam keluarga nelayan, dan yang kemudian berprofesi sebagai seorang nelayan (Mat. 4:18). Ia mendapat panggilan secara langsung dari Yesus untuk menjadi “penjala manusia” dan ia adalah murid pertama yang mengikut Yesus dan sekaligus yang paling dekat dengan Sang Guru.

Leon Morris mengatakan, bahwa pernyataan yang diterima oleh Petrus belum tentu merupakan pernyataan melalui penjelasan kilat; mungkin selama ini sudah ada suatu proses secara perlahan-lahan Petrus memperhatikan Gurunya. Suatu proses di mana Allah menuntun dia sampai kepada pengenalan yang benar tentang Yesus. Yang penting adalah pernyataan itu, bukan cara terjadinya.<sup>27</sup> Oleh sebab itu, ketika Yesus bertanya kepada para murid-Nya Petrus memberikan jawaban dari pengetahuannya yang merupakan hasil pewahyuan Allah.

Ayat 18, “Di atas Batu Karang”, Tuhan Yesus melanjutkan dengan mengatakan, “καὶ ἐγὼ δέ σοι λέγω ὅτι σὺ εἶ Πέτρος, καὶ ἐπὶ ταύτῃ τῇ πέτρῃ (*kago de soi ego hoti su ei Petros*”, *kai epi taute te petra...*) “engkau adalah

---

<sup>25</sup> Hasan Sutanto, *Ibid.* 92

<sup>26</sup> David Iman Santoso, *Teologi Matius* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 178

<sup>27</sup> Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001), 193.

Petrus, dan di atas batu karang ini...”. Tuhan Yesus memberikan nama yang baru kepada Simon dengan menyebutnya Petrus. Petrus, dari kata Yunani *Petros*, berarti, ‘batu’, di sini dihubungkan dengan ‘batu karang’ (*Petra*).<sup>28</sup> Nama ini dapat berarti bahwa peran Simon Petrus mulai diberitahukan oleh Tuhan Yesus dengan memberikan nama baru kepadanya.

“di atas batu karang ini...”. Yesus melanjutkan perkataan-Nya dengan memberitahukan bahwa Ia akan mengadakan suatu pembangunan sebuah lembaga kepunyaan-Nya sendiri, yaitu jemaat-Nya. Tuhan Yesus menyebutkan bahwa di atas dasar yang teguh (batu karang) Ia akan mendirikan. Ini memberikan kesan bagi para penafsir untuk mencari tahu seberapa besar peran Petrus dalam Jemaat yang ingin Yesus dirikan. Salah satu tafsiran mengatakan, “*The rock referred to is not peter himself, but the confession he has just made of Jesus as Messiah*”<sup>29</sup> jika diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa dan tata bahasa Indonesia maka berarti, “batu karang tidak menunjuk pada pribadi Petrus, tetapi menunjuk hanya kepada pengakuannya yang mengatakan bahwa Yesus adalah Mesias”. Ini merupakan sanggahan terhadap tafsiran yang mengatakan bahwa Petrus sendirilah yang menjadi dasar dari gereja. Dalam bukunya yang berjudul *Teologi Matius*, David Iman Santoso mengatakan,

Kita tahu bahwa kata “Petrus” dalam bahasa Yunaninya adalah “*Petros*”(masculine), sedang batu karang adalah “*petra*”(feminine) dan Yesus mengatakan bahwa Ia akan mendirikan gereja-Nya di atas *Petra* (feminine, batu karang), bukan *petros* (masculine Petrus). Bukankah Alkitab mengajarkan dengan jelas bahwa batu karang yang sejati adalah Kristus (1 Kor . 3:11; Ef. 2:20; 1 Pet. 2:5-8). Bagaimana mungkin kalau Petrus yang disebut “batu karang” lalu dalam ayat 5 berikutnya Petrus disebut sebagai “batu sandungan.” “Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia” (16:23). Kami cenderung mengatakan bahwa pengakuan Petrus adalah pengakuannya, yang sekaligus merupakan pengakuan murid-murid lain dan semua orang percaya: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup.” Di atas “pengakuan iman” itulah Kristus mendirikan gereja-Nya. Jadi bukan di atas Petrus.<sup>30</sup>

Kutipan di atas memberikan penjelasan dengan dasar yang kuat, yang menunjukkan bahwa pengakuan Petruslah yang menjadi dasar dari gereja yang Tuhan Yesus dirikan, bukan di atas nama Petrus sendiri sekalipun nama itu adalah nama yang Tuhan Yesus berikan sendiri kepadanya. Oleh sebab itu,

---

<sup>28</sup> *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3* (Jakarta: BPK Gunung Mullia, 1982),

<sup>29</sup> *New Bible Commentary* (USA: Intervarsity Press, 1994), 926.

<sup>30</sup> David Iman Santoso, *Teologi Matius* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 180-181.

baik dalam khotbahnya maupun suratnya, Petrus tidak pernah mengklaim atau mengindikasikan bahwa dia adalah batu karang atau dasar gereja.<sup>31</sup> Dan penting untuk diingat bahwa pengakuan Petrus merupakan pernyataan yang berkenaan Allah nyatakan kepadanya Allah sehingga membuatnya mengenal siapa Yesus.

Ayat 18, “Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya”. dalam ayat ini Yesus mengatakan, “di atas batu karang ini Aku akan mendirikan Jemaat-Ku...”. Kata “mendirikan” dalam ayat ini adalah terjemahan dari bahasa Yunani οἰκοδομήσω (*oikodomeso*) yang berasal dari kata οἰκοδομήω (*oikodomeo*) yang dapat diterjemahkan: membangun; membangun kembali; membina; menguatkan.<sup>32</sup> Kata *oikodomeso* yang Yesus ucapkan memiliki kesamaan dengan kata οἰκοδομή (*oikodome*) yang secara harafiah menunjukkan suatu pekerjaan pembangunan rumah, atau bangunan (*house-builder*<sup>33</sup>). Ini juga menunjukkan bahwa pekerjaan pembangunan itu dilakukan sendiri oleh orang yang memiliki kepentingan tersebut dan juga menunjukkan bahwa Tuhan Yesus sendiri yang akan menjadi *builder* atau pembangunnya.

### *Hermeneutik Tentang Ekklesia Dalam Matius 16:18*

Hermeneutik adalah suatu teknik analisis data untuk mencoba menterjemahkan suatu objek atau teks yang diteliti. Kata *Hermeneutics* (bahasa Inggris), atau Hermeneutik, berasal dari kata Yunani *hermeneuo*, yang berarti menginterpretasi, menjelaskan, atau menterjemahkan.<sup>34</sup> Dalam proses eksegesis terhadap ayat 18 penulis akan melakukan beberapa analisa, diantaranya adalah analisa teks, analisa kata dan analisa konteks yang dianggap penting untuk memperoleh informasi mengenai kata *ekkklesia*.

### **Analisis Teks Ayat 18**

Bahasa yang digunakan dalam Perjanjian Baru adalah Yunani Koine (bahasa Yunani Hellenistik atau Yunani umum, semacam bahasa yang cukup

---

<sup>31</sup> Ibid., 180.

<sup>32</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 564.

<sup>33</sup> The New Strong's Exhaustive Concordance of the Bible, s.v. οἰκοδομήω

<sup>34</sup> Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: SAAT, 1998), 1.

populer di Palestina pada saat itu)<sup>35</sup>. Dalam bahasa Yunaninya dituliskan, *καὶ γὰρ ἐγὼ σοὶ λέγω ὅτι σὺ εἶ Πέτρος, καὶ ἐπὶ ταύτῃ τῇ πέτρᾳ οἰκοδομήσω μου τὴν ἐκκλησίαν, καὶ πύλαι ᾗδου οὐ καταχύσουσιν αὐτῆς.* (*kago de soi lego hoti su ei Petros, kai epi taute te petra oikodomeso mou ten ekklesian, kai pulai hadou ou katiskusousin autes*). Berikut ini merupakan beberapa terjemahan yang dianggap mendekati bahasa aslinya:

Terjemahan harafiah, “Dan Aku menyatakan kepadamu, bahwa engkau adalah Petrus, dan di atas batu besar inilah Aku akan mendirikan jemaat-Ku, dan pintu-pintu gerbang dunia orang mati tidak akan sanggup menguasainya.”

Hasan Sutanto menerjemahkan, “Dan dari pihak-Ku Aku berkata kepadamu, engkau adalah Petrus dan di atas batu besar ini Aku akan mendirikan Jemaat-Ku dan pintu-pintu gerbang dunia orang mati tidak akan menguasainya.”<sup>36</sup>

Jay P. Green menerjemahkan, “*And I also say to you, You are Peter, and on this rock I will build of Me the church and (the) gates of hades not will prevail against her.*”<sup>37</sup>

George Picker Berry menerjemahkan, “*And I also say to thee, Thou are Peter, and on this rock I will build of Me the church, and the gates of hades will not prevail against.*”<sup>38</sup>

Dalam setiap terjemahan terlihat sedikit perbedaan pemakaian kata, yaitu dalam penerjemahan kata “*pulai hadou*”. Melihat keempat terjemahan di atas, maka penulis memberikan usulan terjemahan bagi Matius 16:18 yaitu: “Dan Aku juga<sup>39</sup> menyatakan<sup>40</sup> kepadamu, bahwa engkau adalah Petrus<sup>41</sup>, dan di atas batu besar<sup>42</sup> ini Aku akan mendirikan Jemaat-Ku, dan pintu-pintu gerbang dunia orang mati tidak akan sanggup menguasainya.”

---

<sup>35</sup> Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: SAAT, 1998), 159.

<sup>36</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 92.

<sup>37</sup> Jay P. Green, *The Interlinear Bible Greek / English Volume IV* (Michigan: Baker Book House Company, 1981), 41.

<sup>38</sup> George Picker Berry, *The Greek-English New Testament* (Washington: Christinity Today, 1977), 53.

<sup>39</sup> “καὶ γὰρ” dapat diartikan sebagai “dan aku”, “tetapi aku”, “aku juga”, “dari pihakku”, “khususnya aku”. Dalam konteks ini, pernyataan Yesus kepada Petrus memiliki kesamaan dengan pernyataan Bapa kepada Simon (ay. 17). Jika Bapa menyatakan kepada Simon sehingga ia tahu bahawa Yesus adalah Mesias, maka Yesus juga menyatakan kepada Petrus bahwa Ia akan mendirikan jemaat-Nya.

<sup>40</sup> “λέγω” verb. first person. Sing. Pres. Act. Indic. Dari kata “λέγω” berarti berkata, mengucapkan, menegaskan, menyatakan, memberitahukan, dll. Pemilihan arti “menyatakan” mengindikasikan bahwa perkataan yang diucapkan Yesus kepada Petrus bukanlah sekedar pembicaraan biasa melainkan sebuah pernyataan mengenai rencana-Nya.

<sup>41</sup> “Πέτρος” Noun. Masc. Sing. Nom.”Petrus” yang merupakan nama baru yang diberikan Yesus kepada Simon bin Yunus.

<sup>42</sup> “πέτρα” Noun. Fem. Sing. Dative. Kata ini dapat diterjemahkan “batu”, batu besar”.

### Analisis Kata “*Ekklesia*”

Dalam Matius 16:18 kata “jemaat” diterjemahkan dari kata *ekklesian* yang berasal dari kata dasar *ekklesia*. Kata *ekklesian* merupakan betuk kata benda Akusatif, tunggal, feminine. Kata ini digunakan 114 kali dalam Perjanjian Baru. Kata *ekklesia* dapat diartikan sebagai suatu “dewan, pertemuan, jemaah (orang Israel), pertemuan jemaat (Kristen) jemaat.”<sup>43</sup> Kata *ekklesia* untuk pertama kalinya dicatat di dalam Matius 16:18 dan penulis mencatatnya berdasarkan perkataan Tuhan Yesus yang diucapkan-Nya kepada Petrus. Dalam Matius 16:18 kata *ekklesia* berdiri sebagai objek.

Jika menyelidiki apakah akar kata yang membentuk kata *ekklesia* maka kata ini terdiri dari gabungan dua kata kerja, yaitu *ek* (keluar) dan *kaleo* (dipanggil)<sup>44</sup>. Dalam tradisi bangsa Yunani kata ini telah digunakan sebagai identitas sebuah perkumpulan politik.

Jika melihat ke dalam konteks Yunani-Athena Kata *ekklesia* merupakan kata yang digunakan untuk menamai salah satu perkumpulan di dalam pemerintahan Yunani dan Romawi, yaitu sebuah sidang umum di mana di dalam sidang ini warga negara kelas empat dapat didengar suaranya.<sup>45</sup> Di dalam sidang inilah rakyat yang memiliki strata sosial yang paling rendah mendapatkan kehormatannya untuk berpendapat sehingga dapat didengar oleh semua anggota sidang bahkan oleh raja sebagai pimpinan tertinggi di kerajaan Romawi. Segala sesuatu yang terjadi dalam pertemuan sidang<sup>46</sup> pada umumnya adalah untuk membahas tentang kepentingan-kepentingan yang menyangkut kepentingan umum. Dalam setiap persidangan yang diadakan sudah tentu memiliki suatu tujuan dan tujuan itu juga pasti untuk kebaikan. Jika semua anggota yang hadir mendapatkan hak untuk “bersuara” maka semua anggota dapat berperan untuk menentukan keadaan daerah mereka melalui aspirasi dalam pertemuan sidang tersebut.

*Ekklesia* menurut konteks pemerintah Yunani dan Romawi adalah pertemuan sidang yang melibatkan semua golongan dan secara khusus memberi kesempatan kepada masyarakat kelas empat untuk menyuarakan pendapatnya. Nampaknya sidang inilah yang merupakan sidang umum yang

---

<sup>43</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 260.

<sup>44</sup> The New Strong's Exhaustive Concordance of the Bible, s.v. ἐκκλησία

<sup>45</sup> J.H. Rapar, *Filsafat Politik* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2002), 24

<sup>46</sup> Sidang adalah pertemuan untuk membicarakan sesuatu, lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* s.v. :”sidang”.

bersifat demokratis dalam pemerintahan kerajaan Romawi<sup>47</sup> dan pada perkembangannya, lembaga *ekklisia* menjadi lembaga yang tertinggi di negara kota Athena<sup>48</sup> (Yunani) setelah sistem pemerintahannya berubah dari sistem pemerintahan oligarki<sup>49</sup> ke sistem pemerintahan yang demokratis<sup>50</sup>. Bentuk demokrasi yang dimiliki oleh negara kota Athena Yunani menjadikan lembaga *ekklisia* sebagai lembaga yang terpenting dan tertinggi dalam pemerintahan, sehingga peran warga negara menjadi sangat nyata dalam pemerintahan dan menentukan nasib bangsanya.

Demikianlah latar belakang kata *ekklisia* yang merupakan istilah politik dalam pemerintahan negara kota Athena Yunani yang kemudian menjadi lembaga terpenting dalam sistem pemerintahan. Kata inilah yang digunakan oleh Matius untuk menuliskan perkataan Yesus dalam Matius 16:18. Dan kata inilah yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang dikenal dengan kata 'gereja'.

#### Perbandingan Terjemahan Alkitab Untuk Kata *Ekklesia*

ITB : Aku akan mendirikan jemaat-Ku..."<sup>51</sup>

BIS : Aku akan membangun gereja-Ku..."

KJV : I will build my church..."

ASV : I will build my church..."

LITV : I will build my Assembly..."

Dari beberapa versi terjemahan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa ITB, BIS, KJV, ASV dan LITV merupakan versi yang sesuai dengan tata bahasa dan LITV merupakan versi terjemahan yang mendekati bahasa asli.

Menurut *Kamus Bahasa Inggris assembly* adalah, "perkumpulan, majelis".<sup>52</sup> Kedua kata ini memiliki makna dan fungsi yang sama dengan kata *ekklisia*

---

<sup>47</sup> Dalam pemerintahan Yunani masyarakatnya dibagi dalam empat kelas. Masyarakat kelas satu dan dua dapat memangku jabatan archon dan merekalah yang dapat duduk dalam *Areopagus* (sidang para perwira archon) yaitu sidang yang paling dihormati. Warga kelas tiga dapat duduk di *boule*, dewan empat ratus yang merupakan sidang dari perwakilan keempat kelas warga Athena. Dan warga kelas empat secara khusus dapat didengar suara mereka dalam sidang umum yang disebut *ekklisia*. (J.H. Rapar, *Filsafat Politik*, hal. 26).

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Sistem pemerintahan 'oligarki' adalah pemerintahan yang dijalankan oleh beberapa orang yang berkuasa dari golongan tertentu atau kelompok tertentu. lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* s.v. : "oligarki".

<sup>50</sup> Negara kota Athena mengalami beberapa kali perubahan sistem pemerintahan. Pertama kali berbentuk 'oligarki' (700-600 SM) selanjutnya diletakkan dasar undang-undang dasar yang bersifat demokratis oleh Solon (594) dan benar-benar berubah menjadi negara demokrasi di bawah pimpinan Cleisthenes. (ibid., hal 22-26).

<sup>51</sup> E-sword

<sup>52</sup> *The Contemporary English-Indonesian dictionary* S.V. "Assembly"

dalam Matius 16:18. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata *ekklesia* yang diucapkan oleh Tuhan Yesus dalam ayat ini mengandung arti yang menunjuk kepada perkumpulan atau persekutuan majelis (orang-orang percaya) yang dipanggil oleh Tuhan, dan di dalam persekutuan itu Tuhanlah yang menjadi kepala.

Yesus menyatakan bahwa Dia akan membangun jemaat-Nya, yaitu *ekklesia-Nya*. Jemaat inilah yang kemudian disebut sebagai “gereja” dalam bahasa Indonesia. Lembaga Alkitab Indonesia menggunakan kata ‘Jemaat’. *ἐκκλησίαν* merupakan kata benda yang berbentuk tunggal. *Ekklesia* tetap berbentuk tunggal sekalipun di dalamnya terdiri lebih dari satu orang (jamak) yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa *ekklesia* merupakan suatu kesatuan yang merangkul setiap orang yang terlibat di dalamnya, sehingga Yesus memperhitungkan kesatuan itu sebagai suatu keutuhan di hadapan-Nya.

### Penggunaan Kata *Ekklesia* dalam Kitab Matius

Dalam kitab Matius, kata *ekklesia* hanya digunakan sebanyak tiga kali, yaitu satu kali dalam pasal 16:18, “Di atas batu karang ini Aku akan mendirikan Jemaat-Ku...”, dan dua kali dalam pasal, 18:17 “Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah soalnya kepada jemaat. Dan jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, pandanglah ia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah...”. Dalam pasal 18:17 kata *ekklesia* juga diterjemahkan dengan menggunakan kata “jemaat”.

Penyebutan kata *ekklesia* dalam Matius 16:18 merupakan rencana kekal Allah yang diungkapkan oleh Yesus kepada para murid-Nya. Pada waktu itu *ekklesia-Nya* masih berupa sesuatu yang bersifat abstrak dalam pandangan para murid karena *ekklesia* yang Yesus katakan memang belum terwujud. Namun yang menjadi pertanyaan adalah apakah jemaat ini mengacu pada orang-orang Israel atau memang itu mengacu pada gereja? mengenai hal ini, Jimmy Oentoro mengatakan,

Banyak yang mengatakan bahwa hal tersebut mengacu pada Israel, namun ada juga yang mengacu pada gereja. namun kalau kita perhatikan pada awal mula pelayanan Yesus, maka kita dapat mengetahui bahwa pelayanan Yesus pertama kali ditujukan kepada orang-orang Israel. Maka Yesus mengutus murid-murid-Nya. Namun setelah Yesus mati di kayu salib dan bangkit pada hari ketiga, maka Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil dari Yerusalem, seluruh Yudea, samaria dan sampai ke ujung bumi (Kisah Para Rasul 1:8). Berarti terjadi perkembangan. Dari fokus

pelayanan yaitu Israel, tetapi karena Israel telah menolak Yesus sebagai Mesias mereka, maka pelayanan tersebut mengalami perkembangan; tetapi pertama kali tetap Yerusalem. Berarti fokus pelayanan tidaklah hilang namun hanya mengalami perkembangan. Dan selanjutnya pola ini juga diikuti oleh murid-murid-Nya. (Kis. 18:5-8). Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa jemaat-Ku adalah penggabungan dari orang-orang Israel dan non Israel (bangsa-bangsa lain).”<sup>53</sup>

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *ekkklesia* yang Tuhan Yesus ucapkan merupakan suatu jemaat yang universal, yaitu jemaat yang terdiri atas orang-orang yang menerima Yesus sebagai Mesias yang telah mati ganti manusia yang berdosa, bangkit dan mengalahkan maut dan naik ke sorga untuk menyediakan tempat bagi orang-orang percaya dan Dia yang akan datang pula untuk menjemput umat-Nya.

Dalam konteks Matius 18:17 memperlihatkan peran dan kedudukan *ekkklesia*. “Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah soalnya kepada jemaat...(17)”. Melalui kalimat ini nampak bahwa *ekkklesia* adalah suatu persekutuan<sup>54</sup> yang berperan untuk memikirkan dan menangani masalah yang sedang dialami oleh anggotanya. Jika melihat ayat sebelumnya yang mengatakan, “Apabila saudaramu berbuat dosa...(15)”, maka dapat dilihat bahwa pada saat itu Yesus sedang berbicara tentang dosa yang dibuat oleh seorang “saudara” yang artinya dia tidak lain merupakan anggota dari persekutuan (*ekkklesia*) lokal tersebut. Dalam hal ini *ekkklesia* memiliki tanggung jawab untuk turut campur tangan untuk menangani masalah (dosa) ini. Jika *ekkklesia* itu adalah suatu perkumpulan (sidang) maka permasalahan itu sedang dibawa ke dalam sebuah rapat atau persidangan orang-orang percaya untuk dibahas dan dicari penyelesaiannya. Namun, “jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai<sup>55</sup>” (17). Dalam bagian akhir ayat 17 ini menunjukkan bahwa sebuah *ekkklesia* merupakan sebuah sidang yang bukan hanya mendiskusikan dan sekedar menasihati, tetapi juga memiliki hak untuk mengambil sebuah kesimpulan terhadap masalah yang sedang dibicarakan dan menentukan penilaian terhadap orang yang melakukan pelanggaran atau dosa seperti yang dikatakan oleh Tuhan Yesus dalam kitab Matius 18:17.

---

<sup>53</sup> Jimmy Oentoro, *Gereja Impian* (Jakarta: Gramedia, 2010), 42.

<sup>54</sup> Dalam konteks Matius 16:17 ini *ekkklesia* atau jemaat yang dimaksud adalah jemaat lokal (setempat), yaitu persekutuan setempat dari orang-orang percaya. (*Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3. Hal 106.*)

<sup>55</sup> Orang bukan Yahudi dan pemungut cukai adalah contoh dari orang yang ditolak menjadi anggota umat Allah, walaupun pada kenyataannya mereka menyambut Injil. (*Ibid.*, 106)

### Penggunaan Kata Ekklesia dalam Kitab-kitab Lain

Di dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, kata Eklesia dituliskan sebanyak 114 kali, yang terdapat dalam kitab-kitab Injil, surat-surat kiriman dan tulisan apokaliptik Yohanes. Berikut ini beberapa ayat yang menyebutkan kata *eklesia* di dalamnya.

*Pertama*, Kis. 5:11, “Maka sangat ketakutanlah seluruh *jemaat* dan semua orang yang mendengar hal itu.” Bagian ini menunjukkan bahwa ada spesifikasi terhadap orang-orang percaya (gereja mula-mula) melalui penyebutan kata *jemaat* yang dibedakan dengan orang-orang lain yang menyaksikan kematian Ananias dan Safira, yaitu peristiwa yang terjadi dalam konteks ayat ini.

*Kedua*, Kis. 19:32, “...sebab *kumpulan* itu kacau balau...” dalam bagian ini kata *kumpulan* merupakan terjemahan dari kata *eklesia*. Perkumpulan ini merupakan sebuah perkumpulan yang terjadi karena adanya profokasi yang dilakukan oleh Demetrius kepada para tukangnyanya yang menyembah patung Artemis. Sekalipun perkumpulan yang terjadi pada saat itu merupakan suatu perkumpulan yang dipenuhi dengan kemarahan dan kegeraman, apalagi bukan perkumpulan orang percaya namun perkumpulan tersebut disebutkan dengan menggunakan kata *eklesia*.

*Ketiga*, Kis. 19:39, “...diselesaikan dalam *sidang rakyat* yang sah...” Kata dalam kalimat ini menunjukkan bahwa ada sebuah pertemuan (dewan) yang sah atau yang diakui oleh pemerintah sebagai tempat untuk menyampaikan keinginan sehingga dibicarakan di sana.

*Keempat*, I Kor. 1:2, “kepada *Jemaat Allah* di Korintus.” Dalam surat-surat yang ditulis oleh rasul Paulus kepada tiap-tiap *jemaat* yang dituju, mengindikasikan bahwa ia menganggap orang-orang percaya yang ada di sana adalah *eklesia* lokal.

*Kelima*, Efesus 1:22, “...dan Dia telah diberikan-Nya kepada *jemaat* sebagai kepala dari segala yang ada.” Yesus adalah kepala dari segala yang ada, khususnya bagi *jemaat-Nya*, seperti yang dikatakan juga oleh Paulus dalam Efesus 1:23 “...*jemaat* yang adalah tubuh-Nya...” dengan demikian *eklesia* merupakan suatu persekutuan orang-orang percaya yang dikepalai oleh Yesus Kristus.

*Keenam*, Efesus 5:24, “...sebagaimana *jemaat* tunduk kepada Kristus.”; 5:25, “...sebagaimana Kristus telah mengasihi *jemaat*.” Kedua ayat ini menunjukkan bagaimana sikap *eklesia* kepada Kristus dan bagaimana sifat Kristus yang adalah kasih dinyatakan kepada *eklesia-Nya*.

*Ketujuh*, 2 Tes. 1:4, "...sehingga dalam *jemaat-jemat* Allah kami sendiri bermegah tentang kamu..." Paulus mengatakan bahwa ada jemaat-jemaat lokal yang terdapat di beberapa tempat.

*Kedelapan*, Wahyu 1:4, "Dari Yohanes kepada *ketujuh jemaat...*" dalam seluruh kitab Wahyu, penggunaan kata *ekklesia* menunjuk kepada jemaat-jemaat lokal yang tersebar di Asia Kecil.

Dari beberapa penggunaan kata *ekklesia* di atas, penulis menyimpulkan: (1) *Ekklesia* Kristus merupakan sebuah persekutuan yang berbeda dengan komunitas umum dan yang menjadikannya berbeda adalah Kristus yang dimiliki oleh orang-orang percaya yang ada di dalamnya. (2) dalam tradisi Yunani, penyebutan *ekklesia* dapat dikenakan kepada orang-orang yang berkumpul untuk membicarakan suatu masalah (seperti yang terjadi dalam Kis.19:32), namun tetap hanya ada satu lembaga *ekklesia* yang diakui dan memiliki hak untuk memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan kepentingan umum, yaitu *ekklesia* yang memiliki landasan hukum negara yang sah. (3) Paulus juga menyebutkan persekutuan orang-orang percaya di tiap-tiap daerah sebagai *ekklesia*. Mengenai teologi Paulus tentang gereja, Herman Ridderbos berkata,

Paulus melihat gereja universal sebagai aspek primer, sementara gereja lokal, gereja rumah, dan pertemuan jemaat bisa disebut sebagai *Ekklesia* semata-mata karena *ekklesia* universal dinyatakan dan dihidirkan di sana. Meski di luar Efesus dan Kolose, *ekklesia* lebih banyak dipakai untuk menunjuk gereja lokal, hal ini tidak menentukan konsep fundamental *ekklesia* dalam surat-surat Paulus. Hal ini hanya membuktikan bahwa di ayat-ayat ini dia sedang menyoroti relasi dalam gereja lokal yang jika mengingat tujuan konkret dari surat-suratnya, tidak perlu membuat kita heran dan bahwa ia menganggap dan menyebut jemaat-jemaat lokal ini sebagai manifestasi dan representasi dari totalitas umat Allah.<sup>56</sup>

Dengan demikian *ekklesia* lokal yang ada di setiap daerah harus merupakan representasi dari *ekklesia* universal sesuai dengan visi Tuhan Yesus. (4) Kristus adalah kepala atas *ekklesia*. Paulus menggambarkan *ekklesia* dengan menggunakan analogi tubuh manusia, di mana Kristuslah yang menjadi kepala pada tubuh itu. Ini menunjukkan bahwa *ekklesia* merupakan persekutuan yang kristosentris. (5) *Ekklesia* adalah objek kasih Kristus. Paulus memberikan gambaran melalui hubungan suami-isteri di mana suami menjadikan isterinya sebagai objek kasihnya dan isteri tunduk kepada suaminya. Kedua sikap ini akan menghasilkan suatu hubungan yang harmonis. (6) Dalam pengelihatan

---

<sup>56</sup> Herman Ridderbos, *Paulus Pemikiran Utama Teologinya* (Surabaya: Momentum, 2010), 48-349.

Yohanes yang diberikan oleh Tuhan ia melihat ada tujuh jemaat. Ini merupakan informasi yang memberikan keterangan bahwa seperti yang Paulus jelaskan dalam surat-suratnya mengenai jemaat-jemaat lokal, Yohanes juga menyebutkan identitas dan keadaan ketujuh jemaat lokal yang tersebar di beberapa daerah.

### *Alam Maut Tidak Akan Menguasainya (18)*

Berikut ini adalah beberapa perbandingan terjemahan dari kalimat “alam maut tidak akan menguasainya”:

- ITB : alam maut tidak akan menguasainya.”
- BIS : tidak dapat dikalahkan; sekalipun oleh maut!”
- ASV : the gates of Hades shall not prevail against it.”
- CEF : death itself will not have any power over it.”
- ESV : the gates of hell shall not prevail against it.”

Dari beberapa versi terjemahan di atas penulis menyimpulkan, bahwa ITB, BIS, ASV, CEF dan ESV merupakan terjemahan yang sesuai dengan bahasa Indonesia dan versi terjemahan *American Standard Version* merupakan terjemahan yang mendekati bahasa asli.

Matus mencatat bahwa *ekkllesia* yang Yesus dirikan adalah *ekkllesia* yang tidak dikuasai oleh alam maut. Kata “alam maut” diterjemahkan dari bahasa Yunani πύλαι ᾗδου (*pulai hadou*). *Pulai* merupakan kata benda yang berbentuk jamak yang berasal dari kata dasar *pule* yang dapat berarti: “pintu gerbang; pintu”.<sup>57</sup> Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka *pulai* (jamak) adalah “pintu-pintu gerbang”. Maka jika melihat kembali versi terjemahan ASV di atas maka dapat dilihat bahwa terjemahan ini sesuai dengan bahasa asli, *the gates of Hades shall not prevail against it* (pintu-pintu gerbang hades tidak akan menguasainya).

*Hadou* berasal dari kata dasar *hades*<sup>58</sup> (Yunani) yang artinya, “dunia orang mati; kematian”. *Hadou* merupakan kata benda yang berbentuk tunggal. Ini berarti hanya satu dunia orang mati yang Tuhan Yesus maksudkan namun Tuhan Yesus menggambarkan bahwa *hades* ini memiliki lebih dari satu pintu gerbang. Beberapa ahli teologi menafsirkan bahwa pintu-pintu gerbang menunjukkan kekuatan kota itu, maka yang dimaksudkan di sini mungkin

---

<sup>57</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 683.

<sup>58</sup> Dalam Lxx kata ini dipakai untuk menerjemahkan kata *syol*. Kata ini berkaitan dengan kematian Kristus dalam Kis. 2:27, 31, yang mengutip Mzm 16:10 (*Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, s.v. 'neraka'*).

kuasa kematian<sup>59</sup>. Namun jika melihat kata *pule* yang merupakan kata benda yang berjenis kelamin feminin maka kurang tepat jika kata ini digunakan untuk melambangkan sebuah kekuatan, tetapi akan lebih tepat jika kekuatan dilambangkan dengan sebuah kata yang bergender maskulin. Tetapi jika melihat sisi lain dari kekuatan feminin kata ini dapat melambangkan sebuah kekuatan yang tidak menunjukkan sebuah kekuatan Maskulin yang identik dengan “keperkasaan” melainkan melalui daya tarik yang dimilikinya. Dengan demikian “pintu-pintu gerbang alam maut” dapat dikatakan memiliki daya tarik yaitu pesona yang dapat memikat dan menahan orang-orang yang tertarik olehnya.

Dalam Perjanjian Lama terdapat juga kata yang sama dengan kata *hades*, yaitu *sheol* namun dalam pemakaiannya dalam Perjanjian Lama tidak memiliki pengertian dan makna yang tetap. Anthony A. Hoekema mengatakan,

Berangkat dari fakta bahwa kata ini tidak memiliki pengertian yang tetap, maka Louis Berkhof mengusulkan tiga macam arti kata *sheol*: wilayah kematian, kubur dan neraka. Namun demikian di antara ketiga pengertian tersebut pengertian yang paling lemah adalah neraka; sedangkan *sheol* sebagai “wilayah kematian” atau kubur dapat dibuktikan secara alkitabiah. (1) pada umumnya *sheol* berarti “wilayah kematian” atau dunia orang mati, dalam pengertian figurative. *Sheol* sering kali dipakai semata-mata untuk menunjukkan peristiwa kematian (Kej. 37:35). *Sheol* juga dilukiskan sebagai kerongkongan yang menganga yang tidak puas untuk menelan (Ams. 27:20; 30:15-16; Yes 5:14; Ibr 2:5). Ketika kita memahami dunia orang mati seperti ini, maka pengertian dunia orang mati di sini adalah netral, baik orang beriman ataupun tidak, keduanya turun ke *sheol* pada waktu mati atau berarti keduanya berpindah ke dalam dunia orang mati. (2) *sheol* juga sering diterjemahkan sebagai kubur. Contoh yang paling jelas adalah Mazmur 141:7. Namun demikian, sepertinya ini bukanlah pengertian umum *sheol*, sebab ada kata lain untuk kubur, yaitu *qebher*. Beberapa ayat di mana *sheol* diterjemahkan sebagai “kubur” juga akan memberikan pengertian yang benar jika kita mengerti *sheol* dalam ayat-ayat itu sebagai dunia orang mati.”<sup>60</sup>

Dari penjelasan di atas, maka pengertian yang lebih kuat untuk menjelaskan kata *sheol* adalah sebagai “dunia orang mati”. Jika melihat ke dalam Perjanjian Baru, dapat dilihat bahwa kata *sheol* diterjemahkan menjadi kata *hades*. Dalam Perjanjian Baru kata *hades* umumnya memiliki pengertian

---

<sup>59</sup> *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3* (Jakarta: BPK Gunung Mullia, 1982), 101.

<sup>60</sup> Anthony A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* (Surabaya: Momentum, 2004), 128-129.

sebagai “dunia orang mati”. Tuhan Yesus sendiri telah menggenapinya ketika Ia bangkit, yang menandakan bahwa Ia tidak dikuasai oleh alam maut dan tidak menetap di sana melainkan Ia telah mengalahkannya. Selanjutnya Anthony A. Hoekema juga menjelaskan penggunaan kata *hades* dalam Perjanjian Baru,

Pengertian yang paling umum dari kata Hades dalam Perjanjian Baru adalah *dunia orang mati* (KPR 2:27, 31), yaitu khotbah Petrus pada hari Pentakosta: “sebab Engkau tidak menyerahkan aku ke dalam dunia orang mati, dan tidak akan membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan... di ayat ini *Hades* adalah kata Yunani untuk *sheol* dalam Mazmur 16:10, dan semata-mata berarti dunia orang mati. Petrus di sini melihat bahwa kata-kata tersebut digenapi dalam kebangkitan Kristus, yaitu bahwa Kristus tidak ditinggalkan di dalam dunia orang mati, dan bahwa daging-Nya tidak mengalami kebinasaan. Dalam Wahyu 20:13, *hades* digambarkan sebagai sebuah dunia yang menyerahkan orang-orang mati: “maka laut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya, dan maut dan kerajaan maut (*hades*) menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya, dan mereka dihakimi masing-masing menurut perbuatannya. Ayub 38:17 dan Mazmur 107:18 menggambarkan dunia orang mati sebagai sebuah penjara dengan pintu yang kokoh, di mana orang mati tidak dapat lagi keluar. Namun demikian, dalam Matius 16:18 Yesus berjanji bahwa gereja atau umat-Nya tidak akan dibelenggu oleh tempat tersebut atau dikalahkan oleh maut, sebab Ia sendiri telah menaklukkan maut. Kematian tidak akan dapat menguasai umat milik Kristus. Meskipun orang-orang percaya suatu saat akan mati juga, namun umat Tuhan akan tetap bereksistensi dalam kekekalan.”<sup>61</sup>

Dari kutipan di atas dapat dilihat pengertian dari kata *hades* yang berarti dunia orang mati yang memenjarakan jiwa orang-orang yang telah mati. Kematian Yesus di kayu salib dan kebangkitan-Nya membuktikan bahwa Ia telah mengalahkan maut dan menang atas alam maut. Ini menandakan bahwa orang-orang yang percaya tidak lagi dikuasai oleh maut, karena maut telah dikalahkan. Dalam Matius 16:18 ini dapat dilihat lebih mendalam lagi bahwa janji Tuhan Yesus bagi umat-Nya adalah bahwa mereka tidak akan dikuasai oleh *πύλαι ᾗδου* (*pulai hadou*) atau “pintu-pintu gerbang dunia orang mati”. Dalam pembahasan sebelumnya pintu-pintu gerbang (jamak) merupakan sesuatu yang melambangkan kekuatan yang memiliki daya tarik (feminin). Dalam Perjanjian Lama kata “pintu gerbang” digunakan sebagai jalan masuk ke dalam sebuah kota, kerajaan atau Bait Allah. Dan pada umumnya setiap kota

---

<sup>61</sup> Ibid., 133-134

atau kerajaan hanya memiliki satu pintu gerbang atau jalan utama. Namun Matuis 16:18 menggambarkan bahwa alam maut memiliki pintu-pintu gerbang (lebih dari satu) yang merupakan jalan masuk ke dalamnya dan sekaligus mengatakan bahwa pintu-pintu gerbang tersebut memiliki kuasa yang dapat menguasai manusia.

Jika terdapat banyak jalan masuk ke dalam kerajaan maut, maka ini menunjukkan betapa mudahnya untuk masuk ke dalam alam maut tersebut. Dan daya tarik yang dapat menjadi pesonanya akan menarik masuk orang-orang yang terpicat olehnya. Dengan demikian, orang-orang yang terpicat olehnya akan terperangkap di dalam “penjara” maut.

Tuhan Yesus menjanjikan bahwa gereja-Nya tidak akan dikuasai oleh daya tarik dari pintu-pintu alam maut ini melainkan gerejalah yang akan berkuasa atas alam maut.<sup>62</sup> Kuasa inilah yang menjadi kekuatan gereja Kristus di dunia.

### *Dekarya ilmiah*

Gereja merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang percaya. Tuhan tidak memanggil seseorang untuk menjadi percaya dan kemudian berdiam diri menikmati keselamatan yang diterimanya, melainkan Tuhan menghendaki orang-orang percaya untuk menjadi sebuah *ekklisia* atau gereja.

Setelah penulis melakukan analisa terhadap kata *ekklisia* penulis melihat bahwa *ekklisia* merupakan sebuah persekutuan orang-orang percaya yaitu orang-orang yang berbahagia karena memiliki pengakuan dan pengenalan tentang Yesus yang adalah Mesias. Pengenalan ini merupakan pewahyuan khusus dari Allah kepada setiap orang percaya dan merupakan kebahagiaan terbesar (*supremely blest*) bagi setiap orang yang menerimanya. Oleh karena itu, *ekklisia* merupakan kumpulan orang-orang yang berbahagia karena Yesus. *Ekklisia* didirikan oleh Yesus dan bukan oleh manusia. Jika melihat ke dalam konteks tradisi Yunani maka dapat ditemukan bahwa *ekklisia* merupakan sebuah persekutuan atau perkumpulan yang melambangkan sifat demokratis negara tersebut, namun yang menjadi perbedaannya dengan *ekklisia* Kristus adalah individu yang ada di dalamnya yang merupakan orang-orang percaya.

Pengakuan yang diucapkan oleh Petrus yang mewakili murid-murid pada saat itu dianggap menjadi batu yang besar yang menjadi fondasi untuk mendirikan sebuah *ekklisia*. Bukan sang Petrus yang menjadi sebuah dasar atau batu besar yang dimaksudkan Yesus melainkan pengakuan iman melalui pewahyuan Bapa kepada Petrus. Dengan demikian, pewahyuan Bapa melalui

---

<sup>62</sup> Jimmy Oentoro, *Gereja Impian* (Jakarta: Gramedia, 2010), 39.

Roh Kudus kepada manusia yang menghasilkan pengakuan iman itulah yang menjadi dasar sebuah *ekkklesia*.

Satu hal yang penting untuk diperhatikan adalah Ketika melihat pada keadaan konteks pada masa pelayanan Yesus, maka dapat dilihat bahwa *ekkklesia* bukanlah sebuah nama yang baru didengar oleh para murid, karena kata tersebut telah dipakai lebih dahulu dalam pemerintahan Yunani-Athena. *Ekklesia* bukanlah sebuah persekutuan biasa melainkan sebuah persekutuan yang terpenting dari beberapa persekutuan di pemerintahan Yunani untuk memikirkan dan menentukan keadaan bangsanya. Persekutuan ini yang menunjukkan sifat demokratis yang dianut oleh pemerintahan Yunani. Penulis sangat yakin bahwa Yesus juga mengenal dengan baik dewan *ekkklesia* ini sebelum Ia mengatakan “Aku akan mendirikan *ekkklesia*-Ku”. Dengan demikian Yesus akan mendirikan dewan-Nya yang akan memikirkan dan memberi pengaruh bagi dunia dan bangsanya.

Di setiap daerah di mana terdapat orang-orang percaya akan berdiri sebuah *ekkklesia* lokal. *Ekklesia* di setiap daerah atau wilayah merupakan representasi dari *ekkklesia* universal. Dengan kata lain *ekkklesia* lokal berdiri dan memiliki fungsi yang sama dengan *ekkklesia* universal. Dengan demikian keberadaannya akan memberi dampak bagi lingkungan di mana ia berada.

Setiap persekutuan orang percaya harus merupakan persekutuan yang kristosentris dimana Kristus yang harus menjadi kepala, yaitu pemimpin yang tertinggi dan menjadi pusat dari segala sesuatu. *Ekklesia* bukanlah sebuah persekutuan yang dikepalai oleh manusia melainkan oleh Kristus. Dengan kata lain, orang-orang percaya tunduk kepada Kristus yang adalah kepala dan *ekkklesia* menerima pernyataan kasih dari Kristus.

Dalam kehidupan di dunia ada banyak jalan yang dapat membawa manusia kepada kebinasaan. Iblis dan kerajaannya tidak ingin sendirian masuk ke dalam neraka, sehingga ia selalu berusaha mengajak serta manusia untuk masuk bersamanya. Ia menawarkan segala sesuatu yang seolah-olah indah kepada manusia, dan barangsiapa yang menerimanya ia terjeratt oleh maut dan iblis menguasainya. Namun kepada *ekkklesia* Tuhan Yesus menjanjikan bahwa mereka tidak akan dikalahkan dengan cara apapun iblis mencoba menyerang.

## IMPLEMENTASI *EKKLESIA* TERHADAP KEHIDUPAN ORANG PERCAYA MASA KINI

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, implementasi adalah pelaksanaan, penerapan.<sup>63</sup> Berdasarkan definisi tersebut maka penulis akan melihat bagaimana makna kata *ekklisia* dapat diimplementasikan dalam kehidupan orang percaya masa kini di mana kata ini lebih dikenal dengan sebutan gereja.

Prinsip-prinsip *ekklisia* yang perlu diterapkan dalam kehidupan Kristen masa kini berdasarkan kitab Matius 16:18 ialah:

### *Ekklisia Dibangun Atas Dasar Iman Kepada Yesus*

Satu hal yang penting untuk disadari oleh setiap orang percaya adalah, bahwa gereja adalah milik Kristus. Matius 16:16-18 menggambarkan tentang sebuah jemaat yang universal, yang tidak kelihatan oleh mata manusia. Jemaat ini didirikan oleh Kristus, hanya satu (kata gereja tidak dalam bentuk jamak), akan mengalahkan maut, memiliki kuasa untuk mengikat dan melepaskan di surga dan di bumi, dan dibangun atas pewahyuan tentang pernyataan siapa sesungguhnya Yesus Kristus itu.<sup>64</sup> Dengan demikian, pada dasarnya gereja berisi:

### **Orang-Orang yang Menerima Injil<sup>65</sup>**

Orang-orang yang meresponi dengan iman pada firman Allah tentang Yesus Kristus dan menerima-Nya, menjadi anak-Nya dan bagian dari kerajaan-Nya (Kis. 2:36-39; Yoh. 1:12) mereka yang percaya pada kabar baik bahwa Yesus adalah Anak Allah menjadi batu dalam pembangunan gereja. Seperti pengalaman yang dialami oleh Petrus, demikian pula setiap orang percaya akan disebut sebagai orang yang berbahagia atas pengenalannya akan Yesus Kristus. Kebahagiaan yang tidak terbeli ini akan menjadikan gereja sebagai komunitas yang berbahagia dalam Kristus. Orang-orang percaya yang

### **Orang-Orang yang Mengalami Pertobatan**

Yesus mengajarkan pada para murid-murid-Nya untuk mengakui Dia sebagai Tuhan artinya mengikuti kepemimpinan dan gaya hidup-Nya. langkah pertamanya adalah bertobat dari dosa-dosanya, mengakui bahwa tindakan dan gaya hidupnya bertentangan dengan kehendak Allah, kemudian berbalik dan menyelaraskannya (Mat. 10:38, 16:24; Kis. 2:38, 3:19; Yohanes 3:36, Matius 5:3-

---

<sup>63</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. "implementasi".

<sup>64</sup> Jimmy Oentoro, *Gereja Impian* (Jakarta: Gramedia, 2010), 42.

<sup>65</sup> *Ibid.*

10, Mazmur 51:17).<sup>66</sup> Dalam kehidupan Kristen, hal ini memang merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Paul G. Caram mengatakan, “pertobatan adalah sebuah karunia dari Allah, namun manusia harus menyerahkan dirinya pada karunia ini.”<sup>67</sup> Pernyataan ini memberi arti bahwa pertobatan manusia juga tidak lepas dari inisiatif Allah. Pertobatan harus dilalui oleh semua orang yang menerima Yesus namun bukan dengan kekuatan sendiri melainkan oleh kuasa Kristus.

### **Orang-Orang yang Dipersatukan Dalam Kristus<sup>68</sup>**

Mereka yang telah menerima Injil dan bertobat dari dosa-dosanya, ditempatkan oleh Roh Kudus dalam Tubuh Kristus, yaitu gereja-Nya. Semua menjadi satu dalam Kristus. Perbedaan yang ada menggambarkan kasih dan karunia Kristus bagi semua orang percaya. Roh Kuduslah yang menyatukan dan membantu tiap anggota untuk berbagi dengan mereka yang juga hidup dalam Kristus.

Dalam sejarah gereja mula-mula, orang-orang percaya yang menerima Yesus bukan hanya saling menerima antara satu dengan yang lain tetapi juga rela membagi-bagikan harta miliknya kepada semua orang yang membutuhkannya (Kis. 2:45). Kesatuan orang-orang percaya bukanlah usaha manusia melainkan suatu visi Tuhan Yesus bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya, baik orang-orang yang percaya dan menerima-Nya pada saat Yesus melayani secara langsung di dunia maupun orang-orang yang percaya kepada-Nya melalui pemberitaan-pemberitaan oleh murid-murid dan sampai generasi-generasi selanjutnya (Yohanes 17).

### ***Ekklesia adalah Persekutuan yang Kristosentris***

Dalam Matius 16:18 Yesus berkata kepada Petrus, “Aku akan mendirikan jemaat-Ku...” bukan milik Petrus, bukan milik kedua belas murid, tetapi milik Kristus. Gereja adalah milik Kristus, maka dalam segala hal gereja harus terpusatkan pada Kristus yang adalah kepala. Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus Paulus mengatakan, “dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai kepala dari segala yang ada.”(Efesus 1:22). Sebuah gereja dalam berbagai budaya, untuk semua bangsa, namun diwujudkan dalam kelompok-kelompok di gereja lokal.<sup>69</sup> Dimanapun gereja berada semuanya merupakan satu tubuh dengan Kristus yang adalah kepala yang menyatukan. Jadi, semuanya harus memiliki

---

<sup>66</sup> Ibid., 43.

<sup>67</sup> Paul G. Caram, *Kekristenan Sejati* (Jakarta: Voice Of Hope), 127.

<sup>68</sup> Jimmy Oentoro, *Gereja Impian* (Jakarta: Gramedia, 2010), 43.

<sup>69</sup> Ibid., 58.

pusat yang sama yaitu memusatkan hidupnya pada Kristus. Ini merupakan wujud keuniversalan gereja di dunia. Gereja yang sehat adalah gereja yang memusatkan perhatiannya pada kehendak Allah dalam Yesus Kristus. Jika gereja memiliki konsistensi terhadap sikap ini maka gereja tersebut adalah gereja yang alkitabiah.

Dalam keberadaanya gereja juga perlu mengalami pertumbuhan dan dalam pertumbuhannya gereja juga harus bertumbuh ke arah Kristus (Efesus 4:13). Sehat atau tidak sehatnya pertumbuhan sebuah gereja ditentukan oleh sikap gereja terhadap firman Tuhan dan sejauh mana Kristus menjadi titik awal dan menjadi pribadi yang menjadi fokus perhatian.

### *Ekklesia adalah Sidang Kristus*

Jika negara Yunani memiliki sebuah sidang *ekklesia*, yaitu sidang yang memikirkan yang berkumpul dan memikirkan segala sesuatu terbaik bagi bangsanya maka Yesus juga memiliki sidang atau persekutuan yang dapat memberikan yang terbaik bagi dunia ini, yaitu gereja. Jika gereja universal direpresentasikan oleh gereja-gereja lokal maka gereja lokal harus secara penuh mewujudkannyakannya di dalam kehidupan di mana gereja itu berada.

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, sidang adalah “pertemuan untuk membicarakan sesuatu”. Dengan pengertian ini maka gereja dapat berfungsi sebagai sebuah sidang, yang membicarakan segala sesuatu yang penting. Jika *ekklesia* dalam pemerintahan Yunani merupakan sidang yang tertinggi untuk menentukan nasib bangsanya maka gereja yang adalah milik Yesus juga dapat berperan sebagai sidang yang dapat memberi pengaruh penting bagi dunia. Gereja dapat membicarakan segala sesuatu yang merupakan kebutuhan penting bagi bangsanya bahkan bagi dunia bahkan tidak hanya membicarakannya dalam pertemuan tetapi juga melaksanakan apa yang menjadi keputusan. Gereja-gereja lokal yang ada dapat berperan demikian bagi lingkungannya. Gereja dapat melihat apa yang sedang menjadi kebutuhan di lingkungan sekitarnya kemudian menjadikannya sebagai agenda pertemuan dalam sebuah *ekklesia*. Sebagai contoh, dalam bukunya, Jimmy Oentoro menyebutkan beberapa gereja yang membawa pengaruh bagi kotanya. Dalam bukunya ia menuliskan,

Gereja Rhema Christian Center di Ohio mengerti pentingnya membangun komunitas dan kotanya. Melalui Dayspring Christian Community Development Corporation (DCCDC), sebuah organisasi nirlaba yang didirikannya, mereka membangun kota dengan menyediakan perumahan murah, lapangan kerja, pemberantasan buta huruf dan pembangunan ekonomi. DCCDC membangun dan merenovasi 9 kompleks apartemen, DCCDC juga membangun pusat pelatihan dan penempatan kerja bagi para

pengangguran di tahun 1999. Pengelolaan yang profesional memungkinkan DCCDC bekerjasama dengan berbagai bank, perusahaan, bahkan pemerintah setempat.<sup>70</sup>

Untuk menguatkan kesaksian gereja dalam bukunya, Jimmy Oenntoro melanjutkan,

Di Ohio juga terdapat empat gereja yang bersatu untuk membangun kotanya, yaitu Love Zion Baptist Church, Mt. Hermon Baptist Church, New Salem Baptist church dan First Church of God. Mereka membuat komitmen selama 50 tahun kedepan untuk membangun komunitasnya, mengundang partisipasi perusahaan-perusahaan, organisasi nirlaba, dan gereja-gereja lain di kota Columbus. Unity Partnership. Inc. demikian nama perusahaan yang mereka dirikan. Unity Partnership membangun 4000 meter pusat pelatihan kerja dan pengembangan karier ditahun 1998. Tempat ini berguna bagi penduduk miskin yang saat itu besarnya sekitar 25 persen. Keith Key, manager proyek tersebut mengatakan bahwa gereja-gereja orang kulit hitam di Amerika yang berdiri tahun 1776 pada awalnya menjadi pusat kehidupan masyarakat. Mereka memiliki identitas sebagai jantung kehidupan penduduk kota.<sup>71</sup>

Melalui dua kesaksian di atas, maka dapat dilihat sejauh mana gereja dapat berperan dalam kehidupan, tidak hanya berperan dalam kehidupan rohani namun juga dapat berperan dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitarnya. Tidak hanya berhenti sampai di situ, di Indonesia disebutkan juga sebuah gereja Protestan di pulau Bali yang melihat kebutuhan di sekitarnya kemudian mengambil tindakan diakonia untuk menjawabnya. Dan hasilnya melalui pendekatan-pendekatan diakonia yang transformatif, banyak orang yang benar-benar merasakan berkat Tuhan. Jumlah anggota yang dulunya hanya 5000 sekarang telah mencapai 12.500 jiwa.<sup>72</sup>

Hal ini bukanlah satu-satunya kegiatan yang dapat dilakukan gereja untuk memenuhi tanggungjawabnya sebagai *ekklisia* dan pengaruh tidak hanya dapat dibawa oleh gereja-gereja lokal yang besar dan mapan. Dengan sikap yang peka terhadap keadaan di lingkungan sekitarnya gereja telah melakukan perannya sebagai *ekklisia*. Orang-orang percaya tidak akan tinggal diam melihat kemerosotan moral bahkan kerohanian, melainkan akan mengambil tindakan sebagai respon terhadap keadaan yang menunjukkan bahwa keberadaan *ekklisia* lokal memiliki tujuan yang merupakan kehendak Tuhan.

---

<sup>70</sup> Ibid., 72.

<sup>71</sup> Ibid., 147-148.

<sup>72</sup> Ibid., 80.

Satu peran gereja yang sangat penting adalah gereja yang berperan sebagai imam (1 Ptr 2:9). Peran gereja sebagai imam adalah mengajak dan mengusahakan rekonsiliasi antara manusia dengan Allah, dengan sesamanya, dan dengan dirinya sendiri, dan menawarkan penebusan dalam Kristus.<sup>73</sup> Peran ini adalah tugas utama gereja sesuai dengan Amanat Agung Yesus Kristus dalam Matius 18:18-20, sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan gereja adalah untuk membawa dan menghadirkan Kristus di dunia.

### *Ekklesia adalah Objek Kasih Allah*

Paulus menggambarkan kasih Kristus melalui hubungan suami dan isteri, dimana isteri harus tunduk kepada suami dan suami mengasihi isterinya. Suami yang baik akan memberikan segala sesuatu yang terbaik karena kasihnya kepada sang isteri. Demikian pula Kristus akan memberikan yang terbaik kepada gereja-Nya karena Ia sangat mengasihinya. Gereja dikatakan sebagai mempelai Kristus (Efesus 5:25-29). Mempelai Kristus adalah mempelai yang kudus, kekudusan gereja bukanlah hasil jerih payah gereja yang menguduskan dirinya dengan cara memenuhi syarat mengikut Kristus, kesucian gereja adalah kesucian yang dihasilkan oleh Karya Kristus yang telah mati untuk menyucikan mempelainya dari cacat dan cela. Semua terjadi hanya karena kasih Kristus kepada mempelai-Nya.

Alkitab menyatakan kekudusan gereja dengan beberapa alasan yaitu: gereja yang cemerlang, kudus dan tak bercela (Efesus 5:23-32), gereja adalah kudus karena gereja adalah milik Allah yang Maha Kudus (1 Pet. 2:9), gereja kudus karena dipisahkan dari dunia (Yoh. 15:19; 17; 14-16; 2 Kor. 6:17), gereja adalah kudus karena dipisahkan bagi Allah (Ef. 5:27, Kol. 1:22, Rom. 12:1), gereja kudus karena telah dibersihkan dari dosa (Ef. 5:26, Ibr. 13:12, 1 Yoh. 1:7,9), gereja adalah kudus Karena ia adalah calon pengantin Kristus (2 Kor. 6:14).<sup>74</sup>

Identitas sebagai mempelai yang kudus merupakan anugerah yang diterima oleh gereja sebagai mempelai Kristus sehingga gereja menjadi layak untuk bersama-sama dengan Kristus sebagai “pengantin Anak Domba”.

Sebagai objek Kasih Kristus gereja tentu akan selalu mendekatkan diri pada sumber kasih itu dan selalu merindukannya, sehingga gereja tidak akan kesulitan untuk melakukan kehendak Yesus, dan semakin besar kasih yang diterima dan dirasakannya maka semakin menjauh ia dari dosa yang mencoba mengalahkannya.

---

<sup>73</sup> Ibid., 59.

<sup>74</sup> Ibid., 56.

### *Ekklesia Berkuasa Atas Alam Maut*

Gereja Kristus tidak dapat dikuasai oleh maut. Maut telah dikalahkan dan tidak memiliki kuasa. Kematian Yesus di kayu salib dan kebangkitan-Nya merupakan bukti bahwa Yesus sang kepala gereja tidak takluk oleh maut melainkan telah menaklukkan maut.

“...pintu-pintu gerbang kerajaan maut tidak akan menguasainya.” Jika pintu-pintu gerbang kerajaan maut melambangkan kekuatan kerajaan tersebut, maka di sanalah tempat iblis secara aktif melakukan pekerjaannya untuk menarik orang-orang untuk masuk ke dalamnya. Iblis tidak menggunakan kekuatan yang memaksa orang untuk masuk ke dalam kerajaannya melainkan menggunakan daya pikat dosa yang akan menarik orang-orang yang terpikat olehnya.

Dalam kehidupan masa kini manusia diperhadapkan dengan banyak keindahan dunia yang dapat membawa kepada kehancuran. Dosa dimodifikasi dalam kemasan yang indah dan terlihat baik, namun gereja yang telah menerima janji dan kuasa Tuhan akan sanggup untuk menyaring dan peka terhadap apapun yang mereka hadapi. Gereja akan melakukan tugasnya secara aktif untuk memerangi kuasa-kuasa kerajaan maut. Hal ini sangatlah mungkin, karena gereja memiliki kuasa Kristus:

### *Gereja Berkuasa Atas Tubuh Jasmani<sup>75</sup>*

Dalam Markus 16:18, Yesus berkata, “mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh.” Kuasa ini merupakan kuasa yang diberikan kepada gereja yang akan menyertainya dalam melakukan tugasnya. Dalam peranannya di dunia gereja tidak akan sendirian, Roh Kudus akan menyertai dengan kuasa-Nya dan karunia-karunia Roh akan diberikan kepada gereja untuk memperlengkapinya dan untuk membangun jemaat (1 Kor. 12:11).

### *Gereja Berkuasa Atas Alam Roh*

Dalam keberadaannya di dunia, gereja akan berhadapan dengan “...mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku...” (Mark. 16:17). Dalam pelayanan Yesus di dunia, begitu banyak mujizat yang dilakukan-Nya, antara lain adalah mengusir setan-setan (Mat. 8:16, 28-32; 12:22, dll). Kuasa inilah yang diberikan kepada gereja-Nya untuk mengalahkan kuasa kegelapan dan tipu dayanya.

Dengan demikian, tidak ada alasan bagi gereja untuk takut menghadapi kuasa-kuasa yang ada di dunia ini karena tidak ada roh yang lebih besar daripada Roh yang ada di dalam orang percaya (1 Yoh. 4:4). Kristus telah

---

<sup>75</sup> Ibid., 40.

menjamin kemenangan bagi gereja-Nya, sehingga tidak ada kuasa lain yang dapat mengalahkan gereja Kristus.

## PENUTUP

### *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil uraian penulis dalam karya ilmiah tentang makna kata *ekkllesia* berdasarkan Matius 16:18 dan implementasinya dalam kehidupan orang percaya masa kini, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus yang adalah Mesias. Oleh sebab itu gereja harus hidup berdasarkan firman Tuhan dan pengakuan iman yang benar.

*Kedua*, masih banyak orang percaya yang belum menyadari bahwa dirinya adalah anggota *ekkllesia* dan memilih untuk menjalani pertumbuhannya secara pribadi dan terpisah dari orang-orang percaya lainnya.

*Ketiga*, gereja juga merupakan sidang yang dipimpin oleh Kristus yang mempedulikan kepentingan kotanya, tidak hanya dalam aspek rohani tetapi juga gereja dapat berperan dalam aspek sosial, ekonomi dan kesehatan. Gereja akan membawa dampak positif dan kehadirannya akan dirasakan dan diterima baik.

*Keempat*, gereja adalah milik Kristus dan Dialah yang menjadi pusat dari semua kegiatan yang terjadi dalam gereja. dengan demikian tidak dibenarkan jika ada yang menganggap sebuah gereja sebagai milik manusia.

*Kelima*, gereja adalah memelai Kristus yang menjadi objek kasih-Nya. Sehingga gereja tidak perlu khawatir terhadap kehidupannya, karena kasih Kristus lebih baik dan lebih indah dibandingkan dengan yang ada di dunia.

*Keenam*, sebagai milik Kristus, gereja hidup dalam kekudusan secara progresif dan bertumbuh sesuai dengan kepenuhan Kristus yang adalah kepala gereja.

*Ketujuh*, gereja memiliki kuasa yang besar di dunia dan kuasa maut tidak dapat menguasai gereja. Gereja akan memerangi kerajaan maut dengan kuasa Kristus.

*Kedelapan*, gereja Kristus adalah gereja yang universal dan gereja-gereja lokal merupakan representasi dari gereja universal yang tidak terlihat oleh mata jasmani. Sekalipun ada banyak gereja lokal yang tersebar di setiap daerah namun semuanya harus menyadari kesatuan gereja yang dipersatukan oleh Kristus sebagai kepala.

### *Saran-Saran*

Dengan selesainya karya ilmiah ini, penulis memberikan beberapa saran kepada orang percaya dan secara khusus kepada pembaca karya ilmiah ini. Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

*Pertama*, mengingat keterbatasan penulis dalam penulisan karya ilmiah ini, maka penulis mengharapkan supaya penulis berikutnya yang akan meneliti tentang kata *ekkklesia* dapat mengumpulkan bahan lebih banyak lagi dan lebih teliti dan analitis dalam proses penganalisaan.

*Kedua*, hendaknya setiap orang percaya menyadari pentingnya pemahaman tentang makna kata *ekkklesia* dalam menjalani kehidupan sebagai anak Tuhan.

*Ketiga*, hendaknya gereja menyadari keberadaannya di dunia sebagai wakil Allah dan tidak membangun tembok melainkan membangun persekutuan.

*Keempat*, hendaklah setiap orang percaya menjadi anggota tubuh yang berperan aktif dalam menjalankan misi gereja yang mengrah kepada visi Tuhan sehingga gereja akan terus maju dan membawa pengaruh yang positif bagi lingkungannya.

*Kelima*, hendaklah orang percaya menyadari bahwa dirinya merupakan orang-orang yang berbahagia karena setiap pribadi memiliki peran yang penting dalam *ekkklesia* dan memiliki kesempatan untuk menjadi berkat bagi lingkungan, kota bahkan dunia bersama *ekkklesia*.

Dan akhirnya, penulis sangat menggharapkan agar karya ilmiah ini dapat menjadi berkat bagi setiap pembaca dan orang percaya masa kini.

## KEPUSTAKAAN

- Anthony A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* (Surabaya: Momentum, 2004), 128-129.
- Dalam konteks Matius 16:17 ini *ekklisia* atau jemaat yang dimaksud adalah jemaat lokal (setempat), yaitu persekutuan setempat dari orang-orang percaya. (*Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3. Hal 106.*)
- David Iman Santoso, *Teologi Matius* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 180-181.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 256.
- E-sword
- George Picker Berry, *The Greek-English New Testament* (Washington: Christinity Today, 1977), 53.
- Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: SAAT, 1998), 1.
- Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 91.
- Herman Ridderbos, *Paulus Pemikiran Utama Teologinya* (Surabaya: Momentum, 2010), 48-349.
- J.H. Rapar, *Filsafat Politik* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2002), 24
- Jay P. Green, *The Interlinear Bible Greek / English Volume IV* (Michigan: Baker Book House Company, 1981), 41.
- Jimmy Oentoro, *Gereja Impian* (Jakarta: Gramedia, 2010), 39.
- Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001), 193.
- Martin B. Dainton, *Gereja dan Bergereja Apa dan Bagaimana* ( Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 11-12.
- New Bible Commentary* (USA: Intervarsity Press, 1994), 926.
- Paul G. Caram, *Kekristenan Sejati* (Jakarta: Voice Of Hope), 127.
- Samuel Benyamin Hakh, *Pemberitaan tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik* (Bandung: jurnal Info Media, 2007), 130.
- Stephen Tong, *Kristen Sejati* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2005), 68.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3* (Jakarta: BPK Gunung Mullia, 1982),
- The Contemporary English-Indonesian dictionary* S.V. "Assembly"
- The New Strong's Exhaustive Concordance of the Bible, s.v.  $\epsilon\kappa\kappa\lambda\eta\sigma\iota\alpha$
- W. Stanley Heath, *Buku Makalah Seminar Pertumbuhan Gereja* ( Jakarta, Panitia SPG '89, 1990), 44.